

**bab v KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN**

KESIMPULAN :

I. Perkembangan ENTREPRENEUR dan MANAGER (ENTREPRENEURIAL AND MANAGERIAL DEVELOPMENT) pada negara-negara yang ekonomis maju, seperti halnya kebanyakan negara-negara Eropa Barat dan Amerika Serikat, berlangsung dengan kondisi-kondisi dan tahap-tahap yang berbeda dibandingkan dengan perkembangan ENTREPRENEUR dan MANAGER pada kebanyakan negara-negara yang sedang berkembang .

II. Revolusi Industri yang semula timbul di Inggris, telah merombak cara-cara bekerja/alat-alat produksi/organisasi produksi pada negara-negara yang kini tergolong pada negara-negara yang ekonomis maju, sehingga memungkinkan diproduksinya artikel-artikel massa dengan kualitas cukup baik dengan harga yang relatif rendah .

Revolusi tersebut berlangsung dengan segala macam kesulitan-kesulitan dan pengurbanan-pengurbanan seperti misalnya :

- keadaan buruh yang menyedihkan sebelum dikeluarkannya macam-macam Undang-undang perburuhan dan Undang-undang sosial ;
- kondisi sosial yang buruk ;
- persaingan ketat antara perusahaan-perusahaan yang memuncak menjadi persaingan "memotong leher" ;
- tidak meratanya pembagian pendapatan Nasional .

III. Walaupun negara-negara yang sedang berkembang dapat segera "memetik" hasil-hasil daripada Revolusi Industri berupa :

- teknologi mutakhir ;
- alat-alat produksi/mesin-mesin yang termodern ;
- cara-cara kerja yang paling efisien ;
- tenaga ahli yang dapat diimpor ,

perlu ditekankan bahwa didalam "keuntungan-keuntungan" tersebut justru juga tercakup kerugian-kerugian seperti misalnya :

- teknologi mutakhir mengharuskan adanya pekerja dan pimpinan perusahaan yang memiliki macam-macam kepandaian (SKILL) yang diperlukan, hal mana justru masih sangat terbatas pada negara-negara yang baru berkembang ;
- alat-alat produksi yang termodern juga membutuhkannya dan disamping itu memerlukan biaya besar, yang justru merupakan kelemahan negara-

negara yang baru berkembang yang umumnya memperlihatkan ciri kekurangan modal dalam arti luas ;

- cara-cara kerja yang paling efisien, biasanya mencakup penggunaan teknologi termodern, yang umumnya bersifat "padat modal" (CAPITAL - INTENSIVE) ; sedangkan pada negara-negara yang baru berkembang, dalam rangka usaha meringankan tekanan pengangguran yang berjumlah besar, teknologi "madya" dan teknologi "padat karya" pada saat ini lebih diutamakan ;
- ahli-ahli yang diimpor merupakan beban finansial yang cukup berat, dan disamping itu tidak jarang terlihat bahwa para ahli tersebut agak sulit menyesuaikan diri dengan kondisi-kondisi yang berlaku pada negara-negara yang baru berkembang .

(Prof. JAN ROMEIN menggunakan istilah "REMMENDE VOORSPONG") .

IV. Mempersoalkan "struktur ekonomi", membawa kita pada hal-hal sebagai berikut :

- Struktur ekonomi sesuatu negara menunjukkan susunan bagian-bagian atau elemen-elemen perekonomian yang bersangkutan ; lazim menggunakan klasifikasi : struktur agraris - struktur industriil - struktur jasa-jasa ;
- struktur ekonomi sesuatu negara atau perekonomian merupakan suatu "resultante" daripada macam-macam faktor yang mempengaruhinya seperti misalnya : faktor geografis - faktor kultural - faktor sejarah - faktor pendidikan penduduknya - faktor "sumber-sumber ekonominya" dan "FACTOR ENDOWMENTS" lainnya - faktor Pemerintah dan faktor-faktor lainnya ;
- usaha untuk mengubah struktur ekonomi sesuatu perekonomian merupakan suatu usaha yang memakan banyak waktu dan pengurbanan, dan dapat juga dikemukakan bahwa proses tersebut merupakan suatu proses yang bersifat evolusioner ;
- adalah lebih "mudah" dan lebih cepat untuk mengubah sistem ekonomi sesuatu perekonomian daripada mengubah struktur ekonominya .

V. Problema pokok typis pada negara-negara yang sedang berkembang yang dihadapi oleh pihak Pemerintahnya adalah :

bagaimana dapat diusahakan cara-cara yang tepat untuk mencapai sasaran :

pertumbuhan G.D.P. hingga melebihi pertumbuhan jumlah penduduk ; jadi singkatnya : usaha meningkatkan output per kapita dalam jangka waktu yang tidak terlampau lama .

- VI. Perbandingan peranan kaum usahawan pada negara-negara yang ekonomis maju, dan peranan kaum usahawan pada negara-negara yang baru/sedang berkembang, membawa kita pada kesimpulan-kesimpulan sebagai berikut:

Kaum usahawan pada negara-negara yang ekonomi maju :

Mereka merupakan determinan terpenting bagi pertumbuhan ekonomi negara-negara yang kini tergolong pada "negara-negara yang ekonomis maju" ; walaupun kini umumnya negara-negara demikian menggunakan sistim "perekonomian kapitalistis campuran" (MIXED CAPITALISTIC ECONOMIES), toh pada periode permulaan pertumbuhan ekonomi mereka memperlihatkan suasana "LAISSEZ-FAIRE" dengan intervensi Pemerintah yang minim sekali dalam kehidupan ekonomi .

Proses pertumbuhan ekonomi disana umumnya berlangsung tanpa bantuan modal "luar negeri", karena modal yang diperlukan guna pembiayaan proses perkembangan industriil negara-negara demikian, dicapai dari pada fase pertumbuhan kapitalisme kommerciil dan daripada kekayaan-kekayaan yang "disedot" daripada daerah-daerah jajahan .

Kaum usahawan pada negara-negara yang baru berkembang :

Determinan terpenting (pada fase permulaan proses pembangunan) pada negara-negara yang baru berkembang adalah pihak Pemerintah, yang bertindak sebagai "AGENT OF DEVELOPMENT" raksasa, yang dengan bantuan modal luar negeri (baik dari pihak Pemerintah luar negeri atau - pun dari pihak swasta luar negeri) melalui macam-macam proyek rencana-rencana pembangunan lima tahun, berusaha untuk mengubah kondisi dan lingkungan ekonomi demikian rupa, hingga hal tersebut pada fase perkembangan selanjutnya memberikan rangsangan kuat kepada para usahawan-usahawan/ENTREPRENEUR yang sudah ada dan calon-calon usahawan untuk menggunakan kesempatan-kesempatan yang tersedia untuk turut membantu pertumbuhan ekonomi tersebut .

Apabila hal tersebut berhasil dicapai, maka dapat diharapkan bahwa pada fase pertumbuhan berikutnya, peranan kaum usahawan/ENTREPRENEUR makin penting dan makin luas dalam kehidupan ekonomi .

- VII. Guna membantu perkembangan kaum usahawan/ENTREPRENEUR dan memperbe-

sar peranan mereka dalam kehidupan ekonomi, macam-macam tindakan dilakukan oleh pihak Pemerintah kita antaranya :

- menciptakan kondisi dan lingkungan dalam arti seluas-luasnya yang membantu kearah pencapaian sasaran yang diinginkan ;
- memberikan bantuan secara langsung ataupun secara tidak langsung kepada para usahawan/ENTREPRENEUR dalam berbagai macam bidang seperti misalnya bidang usaha - bidang keuangan - bidang pendidikan - bidang fasilitas-fasilitas .

Secara keseluruhan dapat kita mengatakan bahwa terlihat adanya tindakan-tindakan protektif pihak Pemerintah terhadap dunia usaha kita, walaupun harus ditekankan bahwa proteksi secara berlebihan lebih merugikan daripada menguntungkan (sejarah politik proteksi yang dijalankan pada berbagai negara menunjukkannya).

Tindakan-tindakan protektif dapat kita anggap sebagai tindakan "kompensasi" bagi kekurangan-kekurangan/kelemahan-kelemahan yang masih melekat pada para usahawan kita umumnya dan dunia usaha kita khususnya, dalam hubungan mana unsur yang penting adalah : "membangkitkan kesadaran pada para usahawan kita bahwa tindakan-tindakan "kompensasi-kompensasi" tersebut ditujukan untuk merangsang mereka untuk dalam waktu sesingkat mungkin dapat "berdiri sendiri" tanpanya".

VIII. Penanaman modal asing dapat pula kita anggap sebagai "kompensasi" yang perlu untuk mengatasi kekurangan modal yang umumnya mencirikan negara-negara yang baru berkembang, termasuk negara kita .

Dipandang dari sudut ekonomi murni, sesungguhnya tidak ada perbedaan antara penanaman modal asing dan penanaman modal dalam negeri, karena "investasi adalah investasi" tanpa dipersoalkan dari mana modal untuk membiayainya berasal .

Tetapi tinjauan secara non-ekonomis segera menunjukkan perbedaan - perbedaan tegas antara penanaman modal asing dan penanaman modal domestik .

Tujuan pokok penanaman modal asing adalah : "agar dalam waktu sesingkat mungkin, modal yang ditanam dapat dicapai kembali".

Sekalipun tujuan pokok penanaman modal dalam negeri adalah sama, - toh ada perbedaan yakni bahwa modal tersebut tidak akan direpatriasi kenegara lain apabila waktunya tiba untuk melakukannya, jadi mo-

dal dalam negeri diharapkan akan tetap berada dalam negeri untuk se lanjutnya direinvestasi kembali dalam proyek-proyek yang sama atau proyek-proyek lain .

- IX. Usaha Pemerintah untuk menarik modal asing melalui Undang-undang no 1 tahun 1967 dan modal domestik melalui Undang-undang no. 6, tahun 1968 untuk memperbesar arus investasi dalam pelbagai proyek di Indo nesia, ditinjau secara ekonomis cukup berhasil .

Investasi-investasi tersebut sebagian mengurangi ketergantungan kita pada impor barang-barang jadi dari luar negeri, karena kini ba rang-barang tersebut sudah dapat diproduksi dalam negeri, tetapi di lain fihak timbul pula problema lain yaitu oleh karena hal tersebut justru memperbesar ketergantungan kita pada impor bahan-bahan men tah/bahan-bahan dasar/alat-alat/mesin-mesin/onderdil-onderdil dari luar negeri (jadi, karena sebagian besar industri barang-barang kon sumsi kita merupakan industri "ASSEMBLING" atau perakitan, maka hal yang sebenarnya terjadi yaitu :

"substitusi jenis barang-barang impor".

Dikonstatir bahwa banyak barang-barang yang dahulu diimpor dan yang kini sudah dapat diproduksi dalam negeri menunjukkan gejala bahwa harga penjualannya relatif tinggi (kadang-kadang lebih tinggi) hal mana disebabkan macam-macam faktor, tetapi yang dapat berakibat : "dihalangi penyebaran barang-barang tersebut hingga mencapai lapi san masyarakat terbesar".

- X. Deskripsi dan ciri-ciri yang dikemukakan oleh JOSEPH SCHUMPETER ten tang seorang "ENTREPRENEUR", didasarkannya atas pengamatan para "EN TREPRENEURS" didunia Barat, yang terkenal karena kombinasi-kombina si baru mereka (NEUE KOMBINATIONEN) dalam pelbagai bidang usaha . Ciri-ciri yang dikemukakan oleh SCHUMPETER tersebut dapat juga kita terapkan terhadap para "ENTREPRENEUR" pada negara-negara yang baru berkembang umumnya, dan para "ENTREPRENEUR" di Indonesia, hanya per lu segera ditambahkan pernyataan bahwa oleh karena kondisi dan situ asi berbeda, ciri-ciri tersebut perlu juga diadaptasi dengan kondi si dan situasi pada negara yang baru berkembang .

Jadi misalnya : seseorang usahawan Indonesia yang mengintroduksi se suatu produk atau cara kerja yang sudah dikenal di dunia Barat teta

pi yang masih baru bagi negara kita, patut kita namakan seorang ENTREPRENEUR.

- XI. Klasifikasi "ENTREPRENEURSHIP" yang dikemukakan oleh CLARENCE DANHOF dapat kita pergunakan bagi perekonomian Indonesia dalam hubungan mana dapat kita mengemukakan pernyataan bahwa untuk negara-negara yang baru berkembang banyak diperlukan tipe-tipe : "INNOVATING ENTREPRENEURS" dan "IMITATING ENTREPRENEURS" (yang mengimitasi dengan mengadakan perbaikan-perbaikan/penyesuaian-penyesuaian dengan kondisi dan situasi yang berlaku) .  
Guna melengkapi klasifikasi DANHOF diajukan sebuah tipe lagi yaitu : "PARASITIC ENTREPRENEURSHIP".
- XII. Sektor industri (terutama industri manufaktur) merupakan bidang usaha yang paling banyak menarik minat para investor asing maupun para investor domestik, hal mana disebabkan oleh karena industri manufaktur tersebut dengan intensitas yang berbeda-beda untuk macam-macam industri didalamnya memberikan harapan dan prospek cerah sehubungan dengan pertumbuhan perekonomian Indonesia .
- XIII. Sejarah pertumbuhan perusahaan-perusahaan di Indonesia sebenarnya mulai pada zaman kolonial/liberal (1870 - 1898), karena pada periode sebelumnya belum terdapat perusahaan-perusahaan manufaktur dalam arti sebenarnya, jadi yang ada hanya perusahaan-perusahaan kerajinan tangan (HANDICRAFT).  
Pada masa kolonial-liberal tersebut mulai didirikan macam-macam perusahaan oleh Pemerintah kolonial Belanda, yang kesemuanya ditujukan untuk pemenuhan kebutuhan dan kepentingan Belanda .  
Dengan makin berkembangnya perekonomian Hindia Belanda pada masa itu, makin banyak perusahaan-perusahaan asing melaksanakan investasi mereka (investasi Inggris - Amerika Serikat - Perancis - Jerman).  
Sekalipun ada perhatian Pemerintah Hindia Belanda untuk memajukan usaha kerajinan tangan bangsa Indonesia (NIJVERHEIDS BEVORDERING), toh perusahaan besar dan sedang, direservir untuk mereka dan untuk bangsa asing lainnya .  
Pada zaman pendudukan Jepang, pada umumnya perusahaan-perusahaan kita mengalami kemunduran . (Bahasa Belanda : ROOFBOUW POLITIEK).

Rehabilitasi prasarana ekonomi dan perusahaan-perusahaan secara terencana dan secara besar-besaran terjadi melalui berbagai macam proyek REFELITA .

Disamping itu, investasi P.M.A. dan P.M.D.N. juga turut membantu memperbesar volume investasi yang berlangsung .

XIV. Para "ENTREPRENEURS" Indonesia, yang pada fase permulaan berhasil mendirikan macam-macam perusahaan, dewasa ini lebih banyak menghadapi masalah-masalah "MANAGERIAL" daripada masalah-masalah "ENTREPRENEURIAL".

Mereka yang berhasil sebagai "ENTREPRENEUR" pada fase perkembangan permulaan belum tentu dapat bertahan sebagai "MANAGER" pada fase berikutnya .

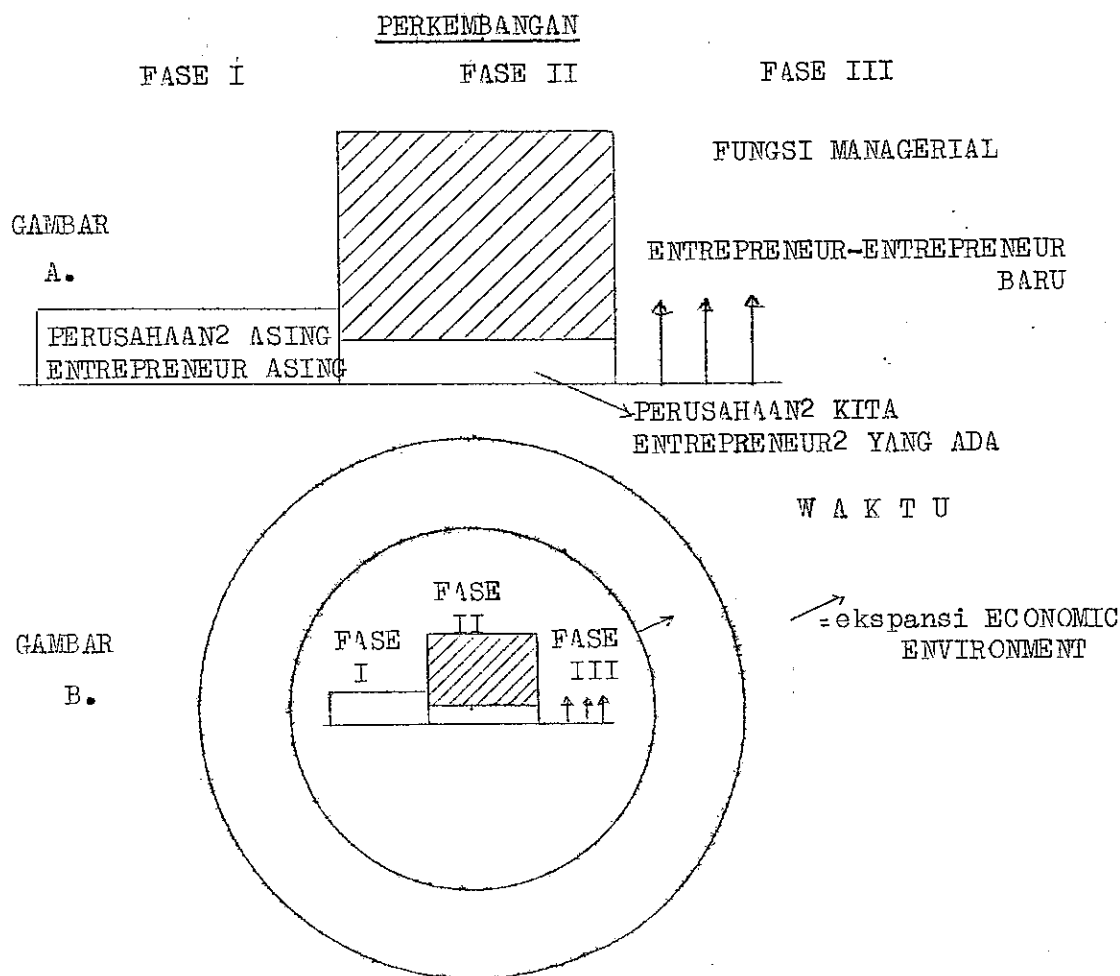
Sudah tentu tempat bagi para "ENTREPRENEURS" baru masih ada, tetapi bidang garapan makin lama makin menyempit .

XV. Prospek bagi para usahawan dan ENTREPRENEUR Indonesia cukup cerah dalam hal menghadapi perkembangan/pertumbuhan ekonomi pada masa mendatang, dan tidak berlebihan kiranya apabila dikatakan bahwa kinilah masanya bagi para usahawan/ENTREPRENEUR Indonesia untuk benar-benar melaksanakan konsolidasi usaha mereka guna membantu pertumbuhan ekonomi perekonomian Indonesia dan sekaligus memetik hasil daripadanya.

XVI. Apabila Pemerintah menginginkan agar para usahawan memainkan peranan lebih besar dalam proses pertumbuhan dan pembangunan ekonomi, maka perlu dipengaruhinya faktor-faktor intern yang melekat pada diri para usahawan sendiri disamping faktor-faktor ekstern yang mempengaruhi perkembangan mereka .



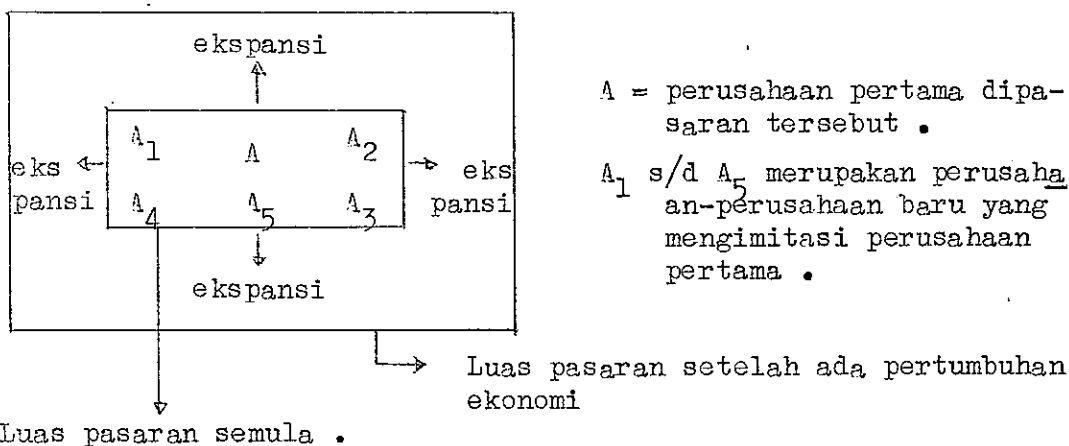
XVII. Dalam disertasi ini diajukan sebuah teori perkembangan usahawan seperti dilukiskan menurut gambar berikut :



ENTREPRENEUR-ENTREPRENEUR kita pada fase ke II, sewaktu perusahaan perusahaan tumbuh karena berlangsungnya waktu, menghadapi gejala bahwa fungsi-fungsi MANAGERIAL makin penting. Pada fase ini banyak ENTREPRENEUR-ENTREPRENEUR tergelincir, tetapi mereka yang pada fase ini bertahan dan dapat memasuki fase ke III (dimana fungsi-fungsi MANAGERIAL DAN ENTREPRENEURIAL bercampur) seakan-akan memasuki fase TAKE-OFF dari ROSTOW, dimana perusahaan sedang tumbuh dengan mantap.

Ekspansi lingkungan ekonomi menyebabkan ECONOMIC FRONTIERS kita berekspansi pula, hal mana berpengaruh lagi atas perkembangan ENTREPRENEURIAL .

XVIII. Pertumbuhan ekonomi turut berpengaruh atas pasaran dalam arti bahwa pasaran sebagai suatu TOTAL ENTITY juga mengalami ekspansi. Bagi perusahaan-perusahaan yang sudah ada, persoalan adalah : bagaimana mempertahankan bagian mereka dipasaran (SHARE OF THE MARKET) dan bilamana mungkin SHARE tersebut diperluas . Gambar berikut menjelaskan pandangan yang dikemukakan .



Kesimpulan yang dapat ditarik adalah :

Dengan adanya pertumbuhan ekonomi yang mengakibatkan luas pasaran bertambah, munculnya perusahaan-perusahaan baru dalam industri-industri yang ada, tidak usah menyebabkan bahwa "SHARE OF THE MARKET" perusahaan-perusahaan lama berkurang .

XIX. Untuk melakukan klassifikasi perusahaan-perusahaan di Indonesia dapat kita menggunakan tiga macam unsur-unsur sebagai berikut :

- unsur modal ,
- unsur jumlah pekerja dan pekerjaan yang diselenggarakan ,
- omzet perusahaan .

Perusahaan-perusahaan yang memenuhi ketiga macam unsur klassifikasi tersebut menunjukkan potensi besar untuk pengembangan ENTREPRENEURIAL.

XX. Pada prinsipnya, perusahaan kecil dan perusahaan besar sebenarnya sama saja .

Hal yang membedakan mereka adalah :

- HORIZON perusahaan besar lebih luas ;

perusahaan besar harus menghadapi lebih banyak faktor-faktor

yang oleh perusahaan-perusahaan kecil biasanya dianggap sebagai data ;

- proporsi-proporsi pada perusahaan besar lebih besar dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan kecil .

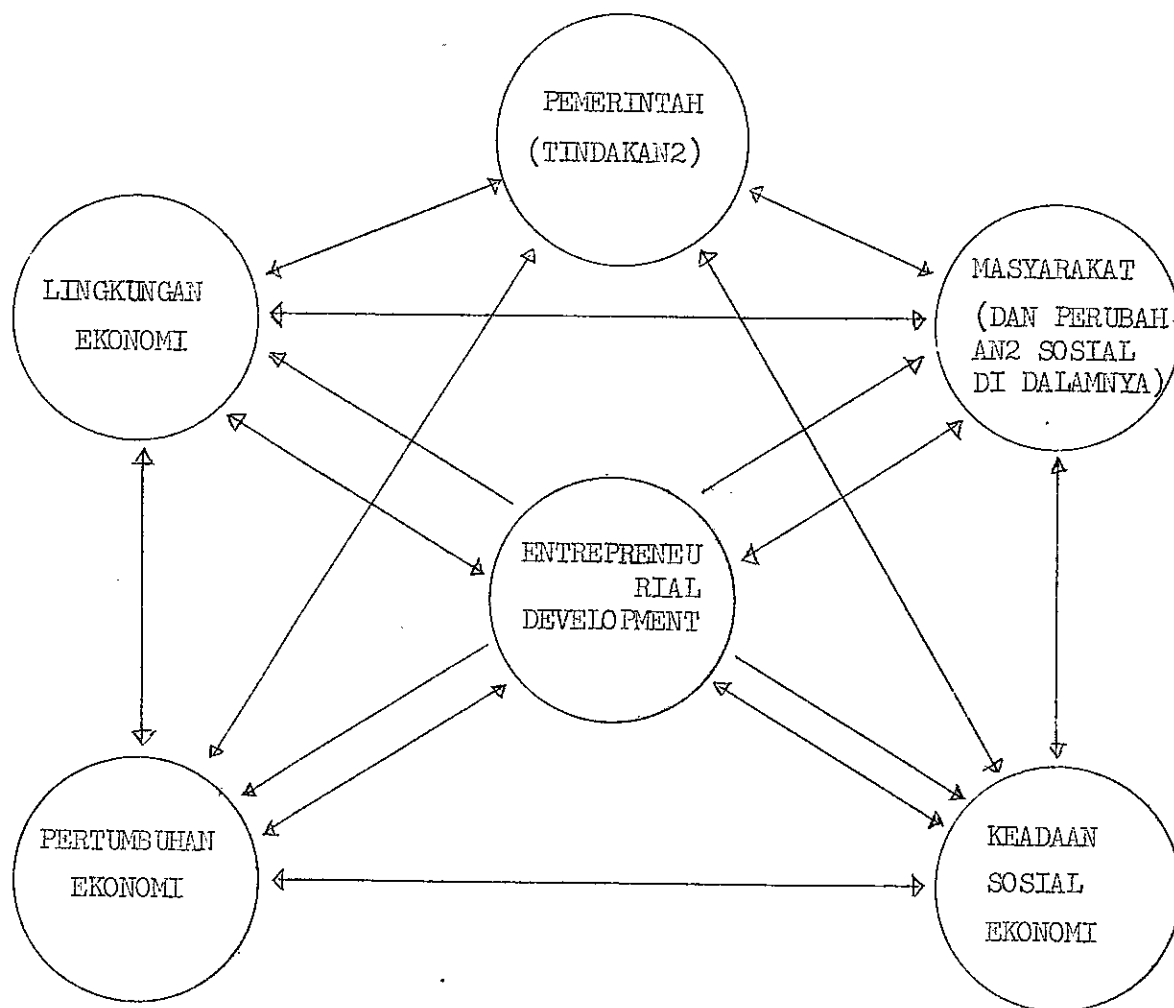
XXI. Industri (MANUFACTURING) kita menunjukkan perkembangan demikian rupa, hingga pada masa yang akan datang sumbangsuhnya dalam pembentukan G.D.P. makin membesar .

XXII. Industri-industri (manufaktur) kita pada masa mendatang memperlihatkan tendensi kearah perkembangan perusahaan padat modal (berlangsungnya apa yang dinamakan WIDENING OF CAPITAL dan DEEPE NING OF CAPITAL).

XXIII. Untuk adanya pengembangan ekonomi, perlu untuk senantiasa merevisi kombinasi-kombinasi faktor-faktor produksi sesuai dengan perubahan-perubahan kondisi/konstelasi perekonomian yang bersangkutan .

XXIV. Pengembangan ENTREPRENEURIAL dipengaruhi oleh sejumlah faktor ekstern.

Perhatikanlah gambar berikut sebagai ilustrasi :



FAKTOR FAKTOR EKSTERN YANG MEMPENGARUHI  
ENTREPRENEURIAL DEVELOPMENT

( ADA PULA FAKTOR FAKTOR INTERN YANG  
 MEMPENGARUHINYA )

FAKTOR FAKTOR EKSTERN YANG MEMPENGARUHI ENTREPRENEURIAL DEVELOPMENT :

- PEMERINTAH (TINDAKAN TINDAKAN) ;
  - LINGKUNGAN EKONOMI ;
  - MASYARAKAT ( DAN PERUBAHAN PERUBAHAN SOSIAL DI DALAMNYA ) ;
  - PERTUMBUHAN EKONOMI ;
  - KEADAAN SOSIAL EKONOMI ;
- ( FAKTOR FAKTOR TERSEBUT SALING MEMPENGARUHI PULA )

## SARAN-SARAN

I. Setiap perekonomian memiliki "ENTREPRENEURS" dan usahawan-usahawan mereka sendiri ; ada perekonomian - perekonomian yang memilikinya dalam jumlah relatif banyak, dan ada pula perekonomian-perekonomian yang memilikinya dalam jumlah relatif sedikit, hal mana umumnya terlihat pada negara-negara yang baru berkembang ; apabila para usahawan dan ENTREPRENEURS pada negara-negara yang ekonomis maju umumnya berkembang berdasarkan "kekuatan" mereka sendiri, maka sebaliknya pada negara-negara yang baru berkembang pihak Pemerintah wajib memberikan bimbingan dan bantuan-bantuan kepada golongan usahawan dan ENTREPRENEURS yang ada tanpa melakukan tindakan "overproteksi" secara berlebihan yang justru merugikan daripada menguntungkan. Untuk mencapai sasaran : pengembangan usahawan/ENTREPRENEURS demikian rupa hingga mereka dengan berlangsungnya waktu akan memainkan peranan makin besar dalam proses pertumbuhan ekonomi kita, maka sebaiknya bimbingan/bantuan yang akan diberikan kepada mereka dilaksanakan berdasarkan suatu rencana yang dipertimbangkan dengan matang dan bukanlah berdasarkan ketentuan-ketentuan/keputusan-keputusan yang hanya diambil secara kasuistis apabila keadaan mendesak, dan disamping itu perlu pula dilaksanakan pengawasan ketat agar supaya bimbingan dan bantuan yang diberikan juga membangkitkan motivasi kuat pada pihak yang menerimanya untuk bersedia mengembangkan diri .

II. Para usahawan Nasional kita yang benar-benar ingin mengembangkan diri untuk mencapai kemajuan-kemajuan yang diinginkan, sebaiknya mempelajari "kekuatan-kekuatan" (STRONG POINTS) para usahawan asing maupun para usahawan Nasional sendiri yang telah terbukti berhasil mencapai sukses dalam bidang usahanya.

Setelah hal tersebut dipelajari maka dalam batas-batas kemampuan yang ada, supaya diusahakan agar "kekuatan-kekuatan" tersebut ditiru untuk kepentingan perkembangan usaha masing-masing (mengimitasi dengan sekaligus menerapkan perbaikan-perbaikan)

baikan perlu disebarluaskan dikalangan usahawan kita).

Hal tersebut pada hakekatnya berarti melakukan introspeksi terhadap kelemahan-kelemahan diri sendiri, dan memperkuat tekad untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan tersebut.

- III. Saran-saran/anjuran-anjuran fihak Pemerintah agar antara para usahawan yang bermodal kuat dan usahawan yang bermodal lemah dijalin kerjasama yang lebih erat, akan lebih berhasil, apabila dilaksanakan dalam suasana "kepentingan kedua belah fihak" (MUTUAL INTERESTS) dan bukanlah dimana satu fihak hanya memberikan saja dan fihak lain hanya menerima saja. Suasana "harga menghargai" merupakan suatu aktiva penting untuk kerjasama dalam lingkungan sesuatu usaha .
- IV. Sebagai negara yang baru berkembang, negara kita sebenarnya memiliki keuntungan-keuntungan tertentu karena kita tidak perlu lagi bersusah payah mengalami revolusi-revolusi industri dengan segala macam pengurbanan dan problema-problemanya, hingga kita dapat melakukan suatu loncatan kemuka (FASENSPRONG), dan tiba pada fase teknologi dan hasil-hasil penemuan teknologi mutakhir .

Tetapi hendaknya jangan kita melupakan bahwa karena kondisi dan konstelasi negara kita masih belum "matang" untuk menerima teknologi dan hasil penemuan teknologi mutakhir, maka penggunaan teknologi disesuaikan dengan kebutuhan dalam arti : dimana teknologi tradisionil masih perlu dipertahankan hal tersebut dipertahankan, dengan tetap melaksanakan perbaikan-perbaikan yang perlu dilakukan ;

ditempat dimana teknologi madya sudah dapat diterapkan maka hal itulah yang digunakan dengan tetap menyelenggarakan perbaikan-perbaikan dan mematangkan keadaan untuk menerima teknologi mutakhir ;

pada tempat dimana teknologi mutakhir dapat diterapkan tanpa banyak menimbulkan kesulitan (ingat PALAPA) teknologi tersebutlah kita gunakan dengan tetap mengikuti perkembangan-perkembangan terbaru dalam bidang perkembangan teknologi .

Perekonomian kita masih memerlukan suatu "mozaik teknologi"

yang berkisar sekitar teknologi tradisional (untuk industri-industri HANDICRAFT terutama) sampai kepada teknologi yang termodern .

V. Dalam rangka usaha membantu dan membina usahawan-usahawan kita, ada baiknya apabila pihak Pemerintah mempertimbangkan kemungkinan didirikannya badan-badan informasi pada tempat-tempat tertentu (sedapat mungkin dekat pada lokasi usahawan-usahawan kita), badan-badan mana dapat memberikan macam-macam data yang diperolehnya melalui hasil riset dan survey lapangan mengenai macam-macam aspek perusahaan seperti misalnya aspek :

- organisasi perusahaan ;
- permodalan perusahaan ;
- pembukuan dan administrasi perusahaan ;
- management perusahaan dalam arti seluas-luasnya ;
- kemungkinan-kemungkinan pemasaran dan tempat-tempat pemasaran yang cocok untuk macam-macam produk yang dihasilkan .

Badan tersebut dapat memanfaatkan macam-macam lembaga-lembaga pendidikan (baik milik Negara maupun milik swasta) guna membantunya mencapai sasaran yang diinginkan .

VI. Sudah macam-macam kursus-kursus penataran diselenggarakan untuk mengembangkan para usahawan kecil, oleh berbagai instansi baik instansi Pemerintah maupun swasta, tetapi seringkali tujun kurang dicapai karena dilupakan hal-hal berikut :

- para usahawan kecil pada taraf permulaan tidak/belum memerlukan pengetahuan "management" yang muluk-muluk apalagi yang tidak disesuaikan dengan keadaan setempat ;
- bagi mereka hal yang paling pokok adalah : "bagaimana melaksanakan usaha mereka dengan cara-cara sederhana tetapi lebih baik dan lebih efisien dalam jangka waktu sesingkat-singkatnya" .

(HOW TO DO THINGS BETTER IN THE SHORTEST TIME POSSIBLE).

VII. Disebabkan oleh karena para usahawan kita bukan saja menghadapi problema-problema ekonomis saja, tetapi pula problema-problema non-ekonomis, maka untuk kepentingan kedua belah pihak, sebaiknya usaha-usaha untuk mengikut sertakan macam-macam lem-

baga-l lembaga pendidikan dalam hal pembinaan pendidikan para usahawan kita, perlu diintensifkan, karena daripada lembaga-lembaga pendidikan (terutama lembaga-lembaga pendidikan tinggi) dapat diharapkan bahwa macam-macam problema tersebut dapat didekati mereka dengan apa yang dinamakan approach "multidisipliner".

VIII. Kita mengenal adanya istilah "STAGE" yang kadang-kadang harus dijalani oleh calon-calon sarjana tertentu sebelum mereka menyelesaikan studi pada Universitas atau fakultas mereka masing-masing. Dengan bantuan semua pihak mungkin dapat diperkembangkan semacam "STAGE" bagi para usahawan yang "belum berhasil" dalam bidang usaha mereka untuk memperoleh pengalaman-pengalaman dengan bekerja "STAGE" pada perusahaan-perusahaan yang telah membuktikan kemampuan mereka dalam bidang usaha tertentu .

IX. Industri "HANDICRAFT" kita selama tidak dapat memenuhi :

- kualitas standar yang disetujui oleh pembeli luar negeri ;
- order-order masal dengan waktu-waktu penyerahan yang singkat ;
- harga yang bersaing ;

tidak akan mendapatkan tempat baik dipasaran internasional, mengingat bahwa industri kita bukan satu-satunya industri kerajinan tangan di pasaran internasional yang menawarkan hasil-hasilnya .

Jadi, untuk memajukannya faktor-faktor tersebut perlu ditaati.

X. Pihak Pemerintah dalam usahanya membantu perkembangan usahawan hendaknya jangan melupakan kepentingan konsumen .

Lembaga konsumen yang sudah mulai menunjukkan aktivitasnya pada beberapa kota besar, perlu diperkembangkan demikian rupa hingga pada suatu ketika "suara" lembaga tersebut benar-benar didengar dan dipatuhi oleh dunia usaha swasta, dalam hubungan mana pihak Pemerintah dapat memberikan bantuan-bantuannya baik secara langsung maupun secara tidak langsung, disamping "kekuatan" para konsumen yang berkepentingan yang dapat banyak membantu dan memberikan sumbangsih positif kearah pencapaian sasaran tersebut .

XI. Sudah saatnya bagi para usahawan-usahawan kita untuk bukan saja memperhatikan "COST-BENEFIT PRINCIPLE" dalam pelbagai pro -



yeK investasi mereka tetapi disamping itu juga perlu diperhitungkan aspek-aspek kulturil - sosiologis - psikologis dan aspek-aspek non-ekonomis lainnya yang berkaitan dengan proyek proyek investasi yang akan dijalankan .

Hal yang harus diperhatikan pula adalah soal "SOCIAL COSTS" (FIGOU) yang harus dipikul oleh masyarakat sebagai akibat sampingan daripada proyek-proyek investasi yang dilaksanakan. (misalnya : pencemaran hawa udara karena asap pabrik-pabrik - pencemaran air kali karena produk buangan pabrik).

---

---